



Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275

Vol. 8, No. 4, (December) 2022.

Journal website: jurnal.faiunwir.ac.id

Research Article

Konsep Negara Utama dan Hubungannya dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi

Muhamad Fajar Pramono, Riza Maulidia

Universitas Darussalam Gontor

Copyright © 2022 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 1, 2022

Revised : November 2, 2022

Accepted : November 26, 2022

Available online : December 10, 2022

How to Cite: Muhamad Fajar Pramono, and Riza Maulidia. 2022. "Konsep Negara Utama Dan Hubungannya Dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (4):1276-91. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.346.

*Corresponding Author: Email: mfpramono@unida.gontor.ac.id (Muhammad Fajar Pramono)

The Main State Concept and Its Relation to Happiness According to Al-Farabi

Abstract. Seeing that there are still many voices of public unrest, this research discusses how much influence the state government has on the happiness of the people on the policies under it. The researcher chooses an Islamic philosopher Abu Nasr Muhammad bin Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh al-Farabi who has a lot of expertise, especially in the concept of the main state (al-Madinah-al-Fadhilah) and is oriented towards perfect happiness. This research was conducted using a qualitative method of literature study, and a descriptive method of analysis to present and analyze and draw conclusions. In this study, researchers analyzed the data sources of primary books from al-Farabi's works. This study concludes that the main concept of the state (al-Madinah al-Fadhilah) is rather than the social happiness of the community, as the good that is desired for the good itself.

Keywords: Al-Farabi, The Principal State, Happiness.

Abstrak. Melihat masih banyak suara keresahan masyarakat, maka penelitian ini membahas mengenai seberapa besar pengaruh pemerintahan negara dengan kebahagiaan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan yang di bawah. Peneliti memilih seorang filosof Islam Abu

Nasr Muhammad bin Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh al-Farabi yang memiliki banyak keahlian, terutama dalam konsep negara utama (*al-Madinah-al-Fadhilah*) dan berorientasikan pada kebahagiaan sempurna. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, dan metode deskriptif analisis guna menyajikan dan menganalisa serta menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa sumber data buku-buku primer dari karya-karya al-Farabi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep negara utama (*al-Madinah al-Fadhilah*) adalah daripada kebahagiaan social masyarakat, sebagai kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.

Kata Kunci: Al-Farabi, Negara Utama, Kebahagiaan.

PENDAHULUAN

Telaah mengenai negara akan terus selalu menarik untuk diperbincangkan, seiring semakin jarang ditemukannya konsep negara sebagaimana Nabi Muhammad SAW contohkan. Semasa kepemimpinannya, beliau tidak pernah memberikan aturan baku mengenai sistem tata negaranya.¹ Maka dari itu, bentuk pemerintahan dalam suatu negara akan selalu berubah-ubah sesuai dengan keberadaan dan kondisi umat pada wilayah tersebut.

Akhir-akhir ini banyak ditemukan ketidaksesuaian dalam ketatanegaraan dari apa yang diharapkan. Diantaranya keresahan masyarakat atas kebijakan-kebijakan yang dicanangkan oleh barisan pemerintah. Salah satunya peraturan baru yang dikeluarkan oleh Menag mengenai kebijakan pengeras suara,² sampai disahkannya logo halal baru, yang di dalamnya masih menyimpan banyak timpang tindih permasalahan. Dari latarbelakang ketidaknyamanan masyarakat terhadap apa yang ada dalam pemerintahan, banyak muncul respon buruk yang dihasilkan dari kebijakan pemimpin yang kurang memahami latarbelakang setiap masyarakatnya.

Menilik dari segi pentingnya sebuah negara, telah banyak ahli yang memberikan idenya mengenai hal ini. Dalam khazanah Islam, al-Farabi merupakan salah satu sarjana yang memberikan kontribusi terhadap konsep politik kenegaraan. Di samping itu banyak pula sarjana lain seperti Ibnu Muqaffa (106-145 H/724- 762 M), yang membahas mengenai pemerintahan, dan al-Kindi, sebagai the first Philosopher of Islam, dengan 12 karangan buku mengenai politik. Meski demikian, al-Farabi dianggap sebagai sarjana pertama yang membahas secara lengkap konsepsi dan teori politik, dengan konsep *al-Madinah al-Fadhilah* sebagai perintis awal konsep kenegaraan³ yang mengharmonikan antara agama dan filsafat.

Berdefiniskan sebagai berkumpulnya sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat dengan mempunyai dasar-dasar fikiran dan pendapat serta usaha bekerja sama untuk menuju tujuan negara yaitu mencapai kebahagiaan secara bersama-sama, maka penting pula memahami makna kebahagiaan yang dimaksud. Senada dengan pembahasan mengenai kenegaraan, kebahagiaan juga merupakan bahasan yang tidak akan ada akhirnya. Ada begitu banyak penjelasan mengenainya, mulai dari filosof Yunani Sokrates, yang berpendapat bahwa orang yang berpengetahuan akan berbudi

¹ Harun Nasution, *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), 10.

² Perdana Putra Pangestu, "Harmonisasi Sosial Perkotaan: Telaah Probabilitas Konflik Pada Tradisi Bangun Sahur Atas Regulasi Pengeras Suara Masjid," *Jurnal Penelitian* Vol. 15, no. 1 (2021).

³ Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama* (Jakarta: Kinta, 1968), 2.

baik, dan jalan menuju kebaikan adalah sebaik-baiknya jalan untuk mencapai kebahagiaan.⁴

Selanjutnya Plato, berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi terletak pada saat jiwa sudah berpisah dengan jasad. Atau pada jiwalah kebahagiaan tertinggi itu berada dan baru bisa untuk dirasakan manusia di akhirat nanti.⁵ Adapun pengertian ini sejalan pula dengan apa yang dimaksud oleh filosof muslim al-Kindi. Lagi-lagi al-Farabi mempunyai konsep kebahagiaan tersendiri sebagai pelengkap konsep tokoh sebelumnya. Kebahagiaan abadi menurutnya, ialah kebahagiaan bersosial bermasyarakat yang ia bentuk dalam suatu negara utama.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis ingin mengkaji dan menganalisis konsep al-Madinah al-Fadilah (negara utama) dan konsep kebahagiaan menurut al-Farabi, bagaimana jalan mendapatkannya serta bagaimana hubungan antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan studi literatur. Data ini akan diolah dengan metode deskriptif analisis dari berbagai literatur yang relevan dengan pokok bahasan, seperti kitab-kitab utama konsep negara utama dan kebahagiaan al-Farabi dan konsep lain yang mendukungnya sebagai upaya mengkaji hubungan keduanya. Dengan menggunakan kedekatan filosofi,⁶ kajian ini berupaya menarik kesimpulan universal dengan menganalisis akar permasalahannya. Metode ini mendasar secara radikal dan integral untuk membahas sesuatu dari segi hakekat atau hakekat sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Farabi

Pemilik nama asli Abu Nasr Muhammad bin Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh al-Farabi ini dilahirkan di Wasij, sebuah dusun kecil di distrik kota Farab provinsi Transoxiana Turkestan pada tahun 257 H/ 870 M dan meninggal pada tahun 399 H/ 950 M.⁷ Ayahnya seorang opsir tantara Turki keturunan Persia, sedangkan ibunya berasal dari Turkestan. Dari silsilah inilah al-Farabi disebabkan sebagai orang Turki dan diketahui berasal dari keluarga yang dihormati.⁸ Dapat dibuktikan dari nama kakeknya, Tarkhan yang dalam bahasa Turki bukan hanya menunjukkan nama seorang pejabat militer, melainkan juga menunjukkan keistimewaan dan hak-hak feodal tertentu.⁹

⁴ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), 83.

⁵ Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern* (Padang: IAIN IB Press, 2006), 51.

⁶ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2012), 96.

⁷ Ali Abdul Wahid Wafi, *Al-Madinah Al-Fadhilah Li Al-Farabi* (Kairo: Nahdhoh Mishri, n.d.), 7; Abd. Sidiq, *Islam Dan Filsafat* (Jakarta: Triputra, 1984), 89; Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (London: Macmillan Publishing Company, 1987), 284.

⁸ Ahmad Halim Mahmud, *At-Tafkir Al-Falsafi Al-Islami* (Kairo: Daar Al-Ma'arif, n.d.), 237.

⁹ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb Al-Din Al-Syirazi*, ed. Terj. Purwanto, Cet.1 (Bandung: Mizan, 1997), 47.

Di kota kelahirannya, beliau menyelesaikan sekolah dasarnya dalam mempelajari al-Qur'an, tata bahasa, kesusastraan, dan ilmu-ilmu agama serta aritmatika dasar. Karena mampu menguasai setiap subyek yang dipelajarinya, beliau dinilai mempunyai kecerdasan yang istimewa. Beliau pun banyak menguasai banyak bahasa, antara lain Iran, Turkestan, dan Burdestan. Pendidikan selanjutnya beliau tempuh di Bukhara, ibu kota dan pusat intelektual. Disinilah beliau menguasai bahasa Parsi dan mempelajari music untuk pertama kalinya.¹⁰

Beranjak dewasa, al-Farabi beranjak meninggalkan Farab menuju ibu kota ilmu pengetahuan Baghdad. Di sana beliau berguru kepada ilmuwan Kristen di Nastura, Abu 'Asyr Matta' Ubn Yunus seorang penerjemah karya-karya Plato dan pemikir-pemikir Yunani lainnya. Darinya al-Farabi mempelajari ilmu logika.¹¹ Di samping itu al-Farabi juga mempelajari logika kepada ilmuwan Kristen lain di Harran, Yuhana ibn Heilan.¹² Lalu beliau juga berguru kepada Abu Bakar bin Siraj dalam bidang logika, ilmu bahasa (terutama bahasa Arab), ilmu pasti, kedokteran dan musik.¹³ Hampir 20 tahun beliau tinggal di Harran untuk belajar, mengajar dan mengarang, keluarlah buku-bukunya yang kemudian mengangkat derajat kaum Muslimin di lapangan ilmu pengetahuan.¹⁴

Al-Farabi terkenal sebagai salah satu tokoh filsuf Islam yang memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan, dan memandang filsafat secara utuh, sehingga filsuf Islam yang datang sesudahnya, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, banyak mengambil dan mangupas system filsafat darinya. Al-Farabi juga berusaha untuk menyelesaikan kontradiksi antara pemikiran antara pemikiran Plato dan Aristoteles melalui risalahnya al- Jam'u Baina Ra'yay al-Hakimain, Aflathun wa Aristhu. Selain itu, dalam bidang filsafat beliau digelari dengan al-Mu'allim al-Tsani (guru kedua), setelah dinisbatkan al-Mu'allim al-Awwal (guru pertama) kepada Aristoteles.¹⁵

Menurut Amin Husein Nasution pada abad pertengahan, Al-Farabi sangat terkenal sehingga orang-orang Yahudi banyak yang mempelajari karangan-karangannya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani. Hingga saat ini, Salinan-salinan tersebut masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa. Adapun beberapa karya-karya yang pernah ditulis Al-Farabi yaitu:¹⁶ Tansil al-Sa'adah (Mencari kebahagiaan), 'Uyun al-Masail, Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah (Pikiran-pikiran Penduduk Kota Utama, Negeri Utama), Ihsha' al-Ulum (statistic Ilmu),¹⁷ Fushush al-Hikam (Permata kebijaksanaan). Adapun beberapa karya lain seperti; Al- Jam'u Baina

¹⁰ Bakar, 31.

¹¹ M. M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (Jerman: Weisbadan, 1963), 451.

¹² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, Edition 2 (New York: Columbia University Press, 1983), 109.

¹³ Ian Richard Netton, *Al-Farabi and His School* (London: Clays Ltd, 1992), 34.

¹⁴ Ahmad, *Negara Utama*, 14.

¹⁵ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 89.

¹⁶ Muhammad Iqbal and Amin Hussein, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Penedamedia, 2015), hal. 7.

¹⁷ Adapun dalam buku *Ihsha' al-Ulum* menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan, yaitu 'ilm al-Lisan (Ilmu Bahasa), 'ilm al-Mantiq, 'ilm al-Ta'alim (Ilmu Matematika), 'ilm al-Thaba'i (Ilmu Fisika), 'ilm al-Ilahi (Ilmu Ketuhanan), 'ilm al-Madani (Ilmu Perkotaan), 'ilm al-Fiqh (Ilmu Fiqh), dan 'ilm al-Kalam (Ilmu Kalam). Lihat dalam Iqbal and Hussein, 7.

Ra'ya al-Hakimain Aflatun wa Aristu, Tahqiq Gharad Aristu fi Kitab Ma Ba'da al-Tabi'ah, Syarh Risalah Zainin al-Kabir al-Yunani, Al-Ta'liqat, Risalah fi ma Yajibu Ma'rifat Qabla Ta'allumi al-Falsafah, Risalah fi Ithbat al-Mufaraqah, Maqalat fi Ma'ni al-Aql, Risalat al-Aql, Al-Siyasah al-Madaniyah, Al-Masail al-Falsafah wa al-Ajwibah Anha.¹⁸

Negara Utama menurut Al-Farabi

Terdapat banyak ragam definisi dari negara, yang disesuaikan latar belakang tokoh dan kelilmuwan yang digarapnya. Negara ideal menurut Plato adalah suatu komunitas yang berusaha mencapai kebaikan dan kebijakan, yang pada dasarnya negara ideal diumpamakan seperti keluarga, sebagaimana ungkapan: "di dalam negara kalian semua adalah keluarga".¹⁹ Sejalan dengan itu, konsep negara menurut Aristoteles adalah persekutuan dari keluarga dan desa untuk mencapai kehidupan yang sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Roger F. Soltau, negara adalah alat (agency) atau wewenang (authority) yang mengatur atau mengendalikan persoalan bersama atas nama masyarakat. Berbeda pula dengan pengertian Longemann, negara adalah suatu organisasi kemasyarakatan yang bertujuan dengan kekuasaannya itu mengatur serta menyelenggarakan suatu masyarakat. Dan masih banyak pengertian yang lain, seperti yang dikemukakan Joko Soetono, Mr. Soenarko dan lain-lain.²⁰

Sehubungan dengan pengertian di atas, Robert N. Bella membagi negara menjadi tiga teori; Pertama, teori Negara Kota yang kemudian dilanjutkan oleh Al-Farabi dan dinamai dengan negara utama (al-Madinah al-Fadhilah). Kedua, teori Masyarakat Universal yang dimulai oleh Romawi dan berkembang hingga abad pertengahan, dan kemudian dilanjutkan oleh Al-Ghazali. Ketiga, teori Negara Nasional yang diawali dari zaman renaissance pada abad ke-15 sampai berkembangnya prinsip nasionalis saat ini. Teori dalam Islam dipelopori oleh Ibnu Khaldun dengan teori Ashabiyah dan Negara Kemakmurannya.

Dalam karya Al-Farabi yang berjudul Mabadi Ardi Ahli Madinatu al-Fadhilah (Dasar-dasar Fikiran dari Warga Negara Utama), cita-cita kenegaraan yang diinginkan tergambar seluruhnya. Menurut Ibnu Abi Usaibi'ah, buku tersebut mulai dikarang Al-Farabi ketika masih di Baghdad yang kemudian dibawanya pindah ke Syam pada akhir tahun 330H, sampai pada tahun 331H Al-Farabi menyempurkannya di Damaskus, dan diselesaikan dengan pembagian bab dan falsafah ketika Al-Farabi berada di Mesir pada tahun 337H.²¹

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa negara muncul dari sekumpulan manusia. Dari kebutuhan dasar manusia yang membutuhkan bantuan manusia lainnya atau sifat saling membutuhkan, yang disebut oleh Al-Farabi dengan Asosiasi (al-Ijtima' al-Insaniyah). Suatu kebahagiaan yang akan diraih oleh manusia melalui asosiasi yang mampu bekerjasama dan berkumpul secara bersama. Menurut Al-Farabi, manusia juga termasuk manusia yang tidak bisa menyelesaikan urusan-urusan penting atau hal-hal terbaik mereka kecuali dengan melalui asosiasi dalam banyak

¹⁸ Iqbal and Hussein, 7.

¹⁹ Mansur Samma, *Negara Dan Korupsi* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), 17.

²⁰ Aim Abdul Karim, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Grafindo, 2006), 15.

²¹ Ahmad, *Negara Utama*, 70.

kelompok dalam suatu tempat tinggal yang sama.²² Menurut Al-Farabi hal inilah menjadi awal terbentuknya negara, bahwa negara lahir dan ada atas kesepakatan bersama dari sekumpulan manusia dengan saling membantu untuk saling memenuhi kebutuhan hidup.

Di sini manusia berkumpul membentuk masyarakat dengan mempunyai dasar-dasar fikiran dan pendapat serta usaha bekerja sama untuk menuju tujuan negara yaitu mencapai kebahagiaan secara bersama-sama.²³ Selain itu, menurut Masykuri Abdillah negara utama adalah negara yang menjadikan syariah Islam sebagai hukum pijakan yang berlaku dalam suatu negara.²⁴ Dengan menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari terwujudnya negara utama, ada empat macam keutamaan yang ditegaskan Al-Farabi untuk menjadi syarat dapat diraihinya kebahagiaan oleh masyarakat bernegara diantaranya adalah kebahagiaan duniawi, akhirat, jasmani dan rohani. Unsur-unsur keutamaan tersebut yaitu:²⁵

- a. Keutamaan pikiran dan ilmu pengetahuan, hal ini adalah keunggulan cara berpikir dan menyelidiki ilmu pengetahuan dan melebihi seluruh bangsa yang lain.
- b. Keutamaan tanggapan di dalam menetapkan barang yang paling berguna, hal ini adalah keunggulan di dalam mengatur dan merencanakan sesuatu untuk mencapai keuntungan yang paling efisien dan produktif.
- c. Keutamaan moral di dalam berpikir dan berbuat, hal ini adalah keunggulan di dalam budi pekerti dan akhlak dengan tetap memelihara kemanusiaan dan kesopanan.
- d. Keutamaan cara bekerja dan berusaha, hal ini adalah keunggulan di dalam segala lapangan pekerjaan, seperti perusahaan teknik, industri dan lain-lain.

Dalam pandangan Al-Farabi, Negara Utama (al-Madinah al-Fadhilah) diumpamakan sebagai badan yang sehat, yang dilengkapi dengan kelengkapan anggota tubuh yang sempurna, antara satu anggota tubuh dengan yang lain saling membantu bersinergi dalam upaya menyempurnakan kehidupan, yang dipimpin oleh kinerja jantung.²⁶ Jantung disini bekerja sebagai penggerak dan organ-organ lain bekerja sebagai pendukung bersama jantung menduduki peringkat pertama.²⁷ Demikian dalam negara, di dalamnya terdapat organisasi yang terdiri atas beberapa unsur, antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling menopang. Beliau pun menegaskan bahwa setiap warga negara harus mempunyai ide (ara') yang harus diperjuangkan untuk menuju suatu tujuan akhir dari negaranya yaitu kebahagiaan.

Sementara pemimpin utama suatu negara menurut Al-Farabi, yaitu sebagai pemegang otoritas utama dan di tangannyalah segala persoalan-persoalan negara siap untuk diselesaikan.²⁸ Adapun kriteria kepala negara dalam negara utama menurut Al-Farabi boleh dari seorang filsuf yang mendapat kemakrifatan atau kearifan melalui

²² Yamani, *Filsafat Politik Islam: Antara Al-Farabi Dan Al-Khoeini* (Bandung: Mizan, 2002), 60.

²³ Abu Nashr Muhammad Al-Farabi, *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah Wa Madadatiha* (Kairo: Mu'assasah Hindawi li at-Ta'lim wa al-Thaqafah, 2012), 118.

²⁴ Ahmad Gaus AF, *Islam Negara Civil Societ* (Jakarta: Paramadina, 2005), 89.

²⁵ Negara Utama et al., "Konsep Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara" 6, no. 2 (2020): 29-42.

²⁶ Al-Farabi, *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah Wa Madadatiha*, 118.

²⁷ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1993), 51.

²⁸ Yamani, *Filsafat Politik Islam: Antara Al-Farabi Dan Al-Khoeini*, 88.

pikiran dan rasio. Dan dua belas kualitas luhur itu adalah:²⁹ 1) lengkap anggota badannya, 2) baik daya pemahamannya, 3) tinggi intelektualitasnya dan kuat daya ingatannya, 4) cerdik dan pintar, 5) pandai mengemukakan pendapat dan mudah dimengerti uraiannya, 6) cinta kepada ilmu pengetahuan, 7) tidak rakus dan menjauhi kelezatan jasmani, 8) cinta kejujuran dan benci kebohongan, 9) berjiwa besar dan berbudi luhur, 10) cinta keadilan dan benci kedzaliman, 11) kuat pendirian, dan 12) tidak terikat dengan materi atau uang. Dua belas kualitas ini yang selayaknya dimiliki oleh seorang kepala negara. Sebab saat ini sudah jarang orang yang memiliki kualitas ini secara utuh sekaligus. Dan dari sini terlihat bahwa Al-Farabi ingin mengkombinasikan konsep negara pemikiran filsafat Yunani dengan Konsep Negara Islam.

Kaitannya dengan pemaparan di atas, tujuan utama yang diharapkan Al-Farabi dalam konsep Negara Utama ini yaitu:³⁰ Pertama, mencita-citakan mengatur dunia Internasional dari suatu lembaga yang bersifat universal dengan menjadikan konsep Negara Utama (*al-Madinah al-Fadhilah*) sebagai contoh. Kedua, negara yang dimaksud Al-Farabi adalah negara ketuhanan yang bertujuan mencapai kebahagiaan bersama, materiil dan spiritual di bawah pimpinan dan wakil-wakilnya yang bersifat kenabian. Serta dengan adanya dukungan rakyat secara gotong-royong, kolektif dan kooperatif dalam berfikir dan bekerja.

1. Karakteristik Negara Utama

Adapun karakter Negara Utama tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya:

a. Ideologi warga negara

Cita-cita Utama atau Negara Sempurna, diuraikan dalam bukunya *Ara' u Ahli al-Madinah al-Fadhilah (The Principal of the Community of Model City)*. Menjelaskan bahwa negara berasal dari masyarakat kota. Berangkat dari masyarakat yang mempunyai dasar fikiran dan pendapat yang mendorong untuk bekerja bersama mencapai tujuan negara yaitu kebahagiaan. Untuk menjadi warga negara yang utama, manusia harus mempunyai kemauan bulat yang mendorongnya untuk berbuat baik agar tercipta negara utama sebagai pemenuhan syarat.

b. Akhlak

Sesuai dengan aspek sebelumnya, syarat- syarat yang dikemukakan bahwa warga negara harus mempunyai ideologi, begitu pula warga juga harus mempunyai akhlak yang utama. Dengan cara melatih dan membiasakan diri setiap dari warga negaranya kepada sifat-sifat yang utama, sehingga sifat ini melekat menjadi karakter (*tabi'at*) yang baik. Dalam hal ini Al-Farabi membahas dalam bukunya *Kitabu al-Akhlaq (Aristotle Nicomachaen Ethics)*. Buku ini adalah buku pertamanya dalam bahasa Arab yang berisikan komentar terhadap pemikiran Aristoteles mengenai ilmu akhlak. Sebagai pijakan utama Al-Farabi bukan hanya pada filsafat saja, melainkan membawanya pada dasar baru yang lebih kuat yaitu agama Islam.³¹ Sebagaimana tujuan akhir dari akhlak ini adalah tercapainya

²⁹ Al-Farabi, *Ara' u Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah Wa Madadatiha*, 127-28.

³⁰ Abdullah Said, "Filsafat Politik Al-Farabi," *Jurnal IJITP* Vol. 1, no. 1 (2019): 66.

³¹ Said, 67-68.

kebahagiaan total, kebahagiaan materil dan kebahagiaan spiritual.

Dari pada itu, menurut Aristoteles akhlak yang utama bisa diukur dengan fikiran (akal) dan falsafah sebagai tolak ukurnya, yang bisa dijabarkan menjadi lima dasar pada zaman sekarang ini, yaitu: theologis (agama), hedonis (rasa senang), utilistis (manfaat), vitalistis (kekuasaan), naturalistis (hukum alam), dan idealistis (cita-cita yang tinggi).³² Maka dengan kecenderungan manusia dalam bermasyarakat, lahirlah berbagai macam masyarakat³³ diantaranya masyarakat yang sempurna dan masyarakat yang tidak sempurna.

c. Keragaman

Keinginan Al-Farabi untuk mewujudkan gagasan tentang persamaan dan persatuan antar manusia sebagaimana yang diperjuangkan Plato sebelumnya sulit untuk diwujudkan, dikarenakan adanya perbedaan diantara keragaman bangsa-bangsa oleh factor-faktor tertentu. Diantaranya watak atau tabiat, adat istiadat, lingkungan alam dan bahasa. Keragaman ini menurut Al-Farabi dikarenakan oleh dua faktor alamiah,³⁴ yaitu adanya bentuk kejadian dan lingkungan alam, serta dengan adanya factor lain di luar factor alamiah, yaitu bahasa. Adapun dari pengaruh factor lingkungan iklim, geografis dan makanan masyarakat akan membentuk pola berpikir hubungan social, yang akan berpengaruh terhadap hubungan social masyarakat, watak, tradisi yang mengakibatkan keragaman system social politik masyarakat tertentu.

2. Klasifikasi Masyarakat

a. Masyarakat Sempurna

Ada tiga macam masyarakat sempurna yang dikemukakan Al-Farabi, yaitu: Pertama, masyarakat sempurna besar, yaitu gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung, saling membantu dan bekerja sama³⁵ atau yang disebut dengan perserikatan bangsa-bangsa.³⁶ Kedua, masyarakat sedang, yaitu masyarakat yang terdiri dari satu bangsa yang menempati suatu teritorial atau negara atau yang disebut dengan Negara Nasional. Ketiga, masyarakat kecil, yaitu masyarakat sempurna yang menempati dalam suatu Negara-Kota.³⁷

b. Masyarakat Tidak Sempurna

Sementara masyarakat yang belum dikategorikan sebagai tidak sempurna menurut Al-Farabi yakni penghidupan social tingkat desa, kampung, Lorong dan keluarga. Dikatakan tidak masuk dalam masyarakat yang sempurna karena tiga unit masyarakat tersebut tidak cukup lengkap untuk swasembada dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan para warganya, baik kebutuhan ekonomi, social, budaya dan spiritual.³⁸

³² Ahmad, *Negara Utama*, 103.

³³ Ahmad, 51.

³⁴ Said, "Filsafat Politik Al-Farabi," 68.

³⁵ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam Dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 78.

³⁶ Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, 51.

³⁷ Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik Antara Barat Dan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 354.

³⁸ Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, 52.

3. Klasifikasi Negara

Al-Farabi membagi negara menjadi lima macam, antara lain:³⁹

a. Al-Madinah al-Fadhilah (Ideal State/ Negara Utama)

Negara Ideal atau Utama menurut Al-Farabi adalah negara yang didirikan oleh warga negara yang mempunyai tujuan yang sama yaitu kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh M. Zainal Abidin Ahmad dalam bukunya Negara Utama (al-Madinah al-Fadhilah),⁴⁰ ia menerangkan bahwa Negara Utama adalah yang warganya sadar akan tujuan dari negara tersebut dan sanggup mendukung cita-cita negara serta menjadikannya tujuan yang dilaksanakan bersama-sama untuk mencapai kebahagiaan.

b. Al-Madinah al-Jahiliah (State of Ignorance/ Negara Jahiliyah)⁴¹

Negara Jahiliah menurut Al-Farabi adalah negara yang tidak memiliki tujuan yang ideal sama sekali atau menganut ideologi yang salah, yang bertentangan dengan kebahagiaan materil dan spiritual. Dengan ini, maka Al-Farabi menggolongkan pada golongan yang rendah, yang tak mungkin bisa untuk disejajarkan dengan golongan negara-negara yang baik. Selain itu, Negara Jahiliah ini dibagi menjadi lima bagian lagi, antara lain:⁴²

- 1) Al-Madinah al-Daruriyyah (Negara Kebutuhan Dasar), negara yang hanya mementingkan pemenuhan kebutuhan pokok hidup (sandang, pangan dan papan).
- 2) Al-Madinah al-Daddalah (Negara Jahat), negara yang mementingkan penumpukan kekayaan dan menjadikannya sebagai tujuan.
- 3) Al-Madinah al-Khissah wal al-Siqut (Negara Rendah atau Hina), negara yang hanya mementingkan hiburan duniawi semata (makanan, minuman, seks).
- 4) Al-Madinah al-Karimah (Negara Kehormatan, Aristokratik), negara yang hanya mementingkan kehormatan untuk orientasi kehormatan public atau yang disebut dengan negara ningrat atau timokrasi.
- 5) Al-Madinah al-Jamaiyyah (Negara Komunis, anarkis atau demokratis), negara yang penduduknya ingin melakukan kebebasan individual dan menjadikannya tujuan utama meskipun akan menghasilkan pelanggaran hukum dan anarkis.

c. Al-Madinah al-Fasiqah (Perverted State/ Negara Rusak)

Adapun Negara Rusak, yaitu negara yang rakyatnya paham akan kebahagiaan seperti halnya Negara Utama, tetapi mereka berperilaku dan hidup seperti warga di Negara Bodoh.⁴³ Atau bisa disimpulkan bahwa mereka mengerti mengenai hal-hal baik, tetapi perbuatan yang buruk yang mereka hasilkan dalam perilaku.

d. Al-Madinah al-Mutabaddilah (Negara Penyeleweng/ Merosot)

Negara ini adalah negara yang asal pandangan-pandangan dan perbuatan-perbuatan masyarakatnya sama dengan pandangan dan perbuatan masyarakat Negara Utama, kemudian beralih menyeleweng dari pandangan itu karena ada

³⁹ Abdul Wahid Wafa, *Al-Madinah Al-Fadhilah Al-Farabi*, Jilid 2 (Kairo: 'Alam Kutub, 1973), 78.

⁴⁰ Ahmad, *Negara Utama*, 1.

⁴¹ Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, 57.

⁴² Muhammad, *Filsafat Politik Antara Barat Dan Islam*, 362.

⁴³ Al-Farabi, *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah Wa Madadatiha*, 133.

pandangan lain yang masuk dan mempengaruhi, sehingga ikut terjerumus ke dalam pandangan yang tidak terpuji.⁴⁴

e. Al- Madinah al-Dallah (Mistaken State/ Negara Sesat)

Negara Sesat yaitu negara yang masyarakatnya memiliki pemahaman yang salah terhadap Tuhan dan akal Fa'al, dan kepala negara menipu rakyatnya dengan ucapan dan tingkah lakunya atas pengakuan bahwa dia menerima wahyu dari Tuhan. Selanjutnya masyarakat harus mengikuti apa-apa yang dikatakan dan dilakukannya selayaknya seorang Nabi.⁴⁵

Kebahagiaan menurut Al-Farabi

Konsep kebahagiaan merupakan konsep yang tidak akan pernah habis bahasannya dan akan selalu hangat dari masa ke masa. Semua orang mendambakan kebahagiaan. Konsep ini bukanlah hal baru dalam dunia filsafat maupun tasawuf, sehingga konsep kebahagiaan hanya mengalami pergerakan dalam perkembangan konsepnya. Dalam hal ini, selain sebagai seorang filosof Muslim sufi yang rasional dan memiliki gagasan akan konsep Negara Utama, Al-Farabi juga mempunyai gagasan mengenai konsep kebahagiaan yang berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya. Terbukti dengan abtusias tulisannya, *Tahshil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan)⁴⁶ dan *Risalah Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan)⁴⁷ yang fokus pembahasan keduanya pada konsep kebahagiaan.

Al-Farabi adalah seorang filosof yang berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan agar bisa menikmati kebahagiaan pada arti yang sesungguhnya. Seperti yang telah dibuktikan dalam perilaku dan pikiran-pikiran yang suci, sehingga jiwa mencapai kebahagiaan yang hakiki. Di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup zuhud, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin.⁴⁸ Bisa disimpulkan bahwa al-Farabi ingin memadukan antara filsafat dan tasawuf, namun tetap berlandaskan pada rasio, studi dan analisa serta aspek teoritis dan praktis.

Dalam buku *Risalah Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah*, dinyatakan bahwa kebahagiaan dengan "kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri",⁴⁹ artinya bahwa seseorang yang melakukan kebaikan bukan karena ada apanya, melainkan memang menyukai pekerjaan baik dan mehamami bahwa dalam suatu kebahagiaan terdapat kebaikan dan memiliki manfaat yang luar biasa. Selain itu, al-Farabi menyatakan "kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala yang dilakukan".⁵⁰ Jadi, apapun yang dilakukan atau yang diusahakan oleh seseorang tidak lain hanya berorientasi pada kebahagiaan. Sebagai contoh, dengan melakukan amal kebajikan, menjadikan diri rendah hati, jujur, rajin, suka menolong, dan sebagainya, merupakan sarana untuk mencapai sebuah kebahagiaan.

⁴⁴ Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, 57.

⁴⁵ Sjadzali, 58.

⁴⁶ Abu Nashr Al-Farabi, *Tahshil Al-Sa'adah* (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995).

⁴⁷ Abu Nashr Al-Farabi, *Tanbih 'Ala Sabil Al-Sa'adah* (Amman: Universitas Yordania, 1987).

⁴⁸ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis Dan Transmisi Filsafat Timur Ke Barat)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 194.

⁴⁹ Al-Farabi, *Tanbih 'Ala Sabil Al-Sa'adah*, 15.

⁵⁰ Al-Farabi, 15.

Seperti apa yang telah dibahas sebelumnya, kebahagiaan merupakan inti tujuan akhir al-Farabi dalam konsep Negara Utama. Dalam mendirikan sebuah negara, haruslah mempunyai tujuan (*ends of the state*), yang menjadi harapan dan cita-cita utama setiap warga negaranya. Adapun menurut al-Farabi, setiap warga negara harus mempunyai ide yang harus dipertahankan. Maka menurut al-Farabi, tujuan itu adalah “kebahagiaan” (*happiness*).⁵¹

Mengutip dari buku Rusfian Effendi, al-Farabi dalam bukunya *al-Tanbih Ala Sabil al-Sa’adah*, membedakan pengertian antara kenikmatan dan kebahagiaan yang dipahami oleh orang awam dan level di atasnya. Adapun orang awam mendefinisikan kebahagiaan (*sa’adah*) sebagai kenikmatan yang sekarang atau yang biasa disebut dengan kesejahteraan. Kebahagiaan ini sepadan dengan kenikmatan (*al-Ladzdzah*). Ditilik dari bahasa Arab, *al-Ladzdzah* diartikan sebagai lezat atau enak dalam bahasa Indonesia. Sedangkan menurut al-Farabi, nikmat, lezat, atau enak bukan merupakan kebahagiaan sejati, melainkan tingkatan awal saja. Lain dari itu, kebahagiaan menurut orang levelnya di atas orang awam lebih bersifat abadi, yaitu yang terlepas dari kenikmatan yang bercorak materi atau fisik. Kenikmatan ini lebih terasa dan akan cenderung meningkat dan bertambah karena di dalamnya bernilai ibadah.⁵² Maka, jika semua orientasi kebahagiaan itu adalah kepada ibadah, maka kebahagiaan akan berkualitas lebih abadi.

Kebahagiaan merupakan sebuah tujuan, dan jihad adalah caranya, dan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, diharuskan adanya paksaan dalam diri.⁵³ Sedangkan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukanlah dengan meniggalkan hal-hal yang menyangkut dengan kehidupan dunia dan mengutamakan akhirat saja, melainkan dengan saling menyeimbangkan antara konsep teoritis dan praktisnya.

Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat, yaitu: *Pertama*, dengan kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia. Dari jalan inilah yang manusia gunakan untuk menghadapi peraturan moral manusia, yaitu kodrat manusia itu sendiri.⁵⁴ Kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia inilah yang berposisi sebagai sendi moral guna menunjukkan bagaimana manusia harus merealisasikan kodratnya. Seperti melakukan hal-hal baik yang akan merealisasikan kebahagiaan sebagai kodrat manusia. Oleh sebab itu, kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan

Kedua, dengan upaya mengamalkan perbuatan terpuji secara terus-menerus berdasarkan kesadaran dan kemauan. Tidak cukup dengan kesadaran dan kepahaman terhadap kebahagiaan, tetapi bagaimana hal ini dilakukan sampai menjadi kebiasaan. Menurut al-Farabi, latihan merupakan unsur terpenting untuk memperoleh akhlak terpuji atau tercela dan dengannya secara terus-menerus akan mewujudkan kebiasaan.⁵⁵ Dengan begitu, dapat dipahami bahwa seseorang ingin mencapai puncak

⁵¹ Said, “Filsafat Politik Al-Farabi,” 66–73.

⁵² Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 60–62.

⁵³ Parens Joshua, *An Islamic Philosophy of Virtuous Religions* (Washington Avenue: State University of New York Press, 1961), 58.

⁵⁴ Djarkara, *Percikan Filsafat*, Cet. 4 (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), 26–27.

⁵⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Padang: IAIN IB Press, 1999), 65.

kebahagiaan, haruslah menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik yang ada pada diri, hingga sifat-sifat tersebut menjadi kebiasaan (habit) dalam berperilaku.

Ketiga, memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan. Adapun keutamaan-keutamaan tersebut yaitu: (a) Keutamaan teoritis, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa disadari keberadaannya, tidak diketahui cara dan asalnya diperoleh. Atau disebut dengan pengetahuan-pengetahuan yang dengan perantara alam semesta dapat ditemukan tujuan tertinggi (terakhir) dari segala sesuatu. Pengetahuan ini menurut al-Farabi dapat diperoleh dengan melalui tiga jalan, yaitu: (1), diperoleh secara langsung sejak dini bahwa seseorang tidak pernah tahu bagaimana prosesnya dan dari mana asalnya. (2), diperoleh dengan cara berpikir, mengamati, dan mempelajarinya sendiri. (3), diperoleh melalui belajar dari orang lain yang pernah menciptakan teori-teorinya yang berkenaan dengan pengetahuan tersebut.⁵⁶ (b) Keutamaan intelektual atau berpikir, yaitu keutamaan yang darinya manusia mengetahui apa yang paling bermanfaat. Sebelum diaplikasikan, keutamaan berpikir masih berupa potensi (daya). Potensi tersebut akan menjadi utama apabila diterapkan pada hal-hal yang berguna, dan sebaliknya menjadi tercela pada hal yang buruk dan tidak berguna.⁵⁷ Sedangkan berpikir utama menurut al-Farabi, yaitu hanya berpikir mengenai hal baik dan utama yang kemudian dipertahankan (pemikiran) tersebut dalam waktu lama dan digunakan oleh masyarakat luas, bahkan jika memungkinkan selanjutnya dibakukan menjadi undang-undang.⁵⁸ (c) Keutamaan Akhlak, yaitu keutamaan yang tujuannya mencari kebaikan. Dalam bukunya mengenai pencarian ilmu-ilmu *Ihsha' al-Ulum*, al-Farabi memasukkan akhlak sebagai bagian dari cabang-cabang ilmu. Dan akhlak memegang peranan penting untuk sampai pada kebahagiaan, baik secara individual maupun secara social.⁵⁹ Menurut al-Farabi, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak teoritis dan kahlak praktis. Akhlak teoritis dalam pemahaman parepatetik adalah awal dari bagian-bagian ilmu pengetahuan praktis, yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kemaslahatan individu. Adapun akhlak praktis yang didefinisikan dengan mengedepankan visi keislamannya dan berkaitan dengan hal-hal yang mengenai jiwa dan segala sesuatu yang berasal dari instrinsik, yaitu keselarasan antara ilmu kalam dengan pengetahuan jiwa yang muncul dari keyakinan.⁶⁰ (d) Keutamaan Berkreasi (Berkarya dan Kerja Keterampilan), praktis ini akan menjadi utama jika tiga keutamaan sebelumnya terpenuhi. Keutamaan ini bisa diperoleh dengan dua cara yaitu: pertama, pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang kepada jiwa serta dapat berpengaruh secara aktual, sehingga setiap orang bisa berkarya sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri dengan penuh kesadaran dan dengan menanggung segala konsekuensinya. Kedua, dengan cara pemaksaan untuk mereka yang hanya mengikuti hawa nafsunya dan tiak peduli dengan teori-teori ilmu pengetahuan.⁶¹

⁵⁶ Al-Farabi, *Tahshil Al-Sa'adah*, 2.

⁵⁷ Al-Farabi, 20–21.

⁵⁸ Al-Farabi, 22.

⁵⁹ Ahmad Mahmud Subhi, *Al-Falsafah Al-Akhlaqiah Fi Al-Fikr Al-Islamy* (Mesir: Dar al-Ma'arif, n.d.), 13.

⁶⁰ Subhi, 14.

⁶¹ Al-Farabi, *Tahshil Al-Sa'adah*, 32.

Keempat, memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat). Hal ini bisa ditentukan dengan melihat kepada zaman, tempat dan orang yang melakukan dengan tujuannya, dari cara yang digunakan dan segala syarat yang memenuhi perilakunya. Seperti berani adalah sifat terpuji yang berada diantara dua sifat tercela: membabi buta (tahawwur) dan penakut (jubn). Kemurahan (al-karam), terletak diantara dua sifat yang tercela: kikir dan boros (tabdzir). Memelihara kehormatan diri ('iffah) terletak antara dua sifat: keberandalan (khala'ah) dan tidak ada rasa kenikmatan.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat jalan menuju kebahagiaan menurut al-Farabi. Dan saat empat jalan tersebut telah dipahami dan diaplikasikan manusia dalam kehidupannya, maka jalan kesempurnaan yang memiliki kematangan spiritual, dekat dengan Allah SWT perlahan akan mengarahkan manusia pada jalan kesempurnaan yaitu kebahagiaan.

Hubungan Negara Utama dengan Kebahagiaan

Dari yang sudah dijelaskan di atas, mengenai negara utama dalam karya-karya al-Farabi al-Siyasah al-Madaniyyah (Politik Kenegaraan) dan Ara'u Ahl al-Madinah al-Fadhilah (Pikiran-Pikiran Penduduk Kota Utama) persoalan kemasyarakatan banyak dibicarakan di dalamnya. Secara umum kedua buku ini memang membahas mengenai politik, akan tetapi esensi dari keduanya adalah membahas tentang etika. Diantaranya etika bernegara, yang menjadikan bangsa yang ideal dan sesuai dengan visi Islam. Tidak lain, tujuan akhirnya adalah kebahagiaan masyarakat atau kebahagiaan social untuk direalisasikan. Menurut al-Farabi, manusia mempunyai sifat social dan tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari masyarakat lain, guna kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan.⁶³

Dimisalkan seperti tiap-tiap anggota badan yang memiliki fungsi yang berbeda dan saling bekerja sama, maka begitu juga dengan masyarakat dalam sebuah negara atau bangsa, masing-masing dari mereka memiliki tugasnya masing-masing. Dan jantung berada pada posisi kepala negara yang mengatur jalannya pemerintahan beserta masyarakatnya. Dari sini, kebahagiaan masyarakat akan terealisasikan dengan sempurna apabila terdapat pembagian kerja yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan setiap individu dengan berlandaskan kerjasama,⁶⁴ seperti keutamaan berkreasi yang dianjurkan oleh al-Farabi dalam konsep kebahagiaannya.

Sejalan dengan konsep kebahagiaan al-Farabi, menurutnya negara akan dapat merealisasikan tujuannya menjadi negara utama dengan melewati empat jalan kebahagiaan, seperti yang sudah dipaparkan penulis pada sub sebelumnya. Yaitu dengan kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia; dengan upaya mengamalkan perbuatan terpuji secara terus-menerus berdasarkan kesadaran dan kemauan;

⁶² Majid Fakhry, *Al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism* (England: Oneworld Publications, 2002), 94.

⁶³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 82.

⁶⁴ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, ed. terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 65.

memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan; dan memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat).

Mengenai kepemimpinan dalam negara, seorang pemimpin sangatlah berpengaruh dengan kebahagiaan yang akan diperoleh oleh masyarakatnya, maka menurut al-Farabi, pemimpin sebuah negara utama haruslah memiliki empat sifat keutamaan, sebagaimana dalam bagian empat jalan menuju kebahagiaan. Karena jika pemimpin baik, maka masyarakat juga akan baik. Dalam keutamaan teoritis,⁶⁵ seorang pemimpin haruslah bisa dan mampu dalam mengambil pelajaran dari apa yang dihadapinya serta memberikan respon bijak sebagai jalan keluar jika mendapatkan masalah. Pengetahuan tersebut bisa didapatkan secara langsung, atau dengan cara berpikir, mengamati dan mempelajari sendiri, bahkan bisa dengan mempelajari dari orang lain.

Selanjutnya, dalam keutamaan berpikir⁶⁶ seorang pemimpin negara utama haruslah mempunyai potensi atau daya yang baik. Dari potensi baik ini, akan menghasilkan pikiran baik, jika diterapkan pada hal-hal yang baik dan utama. Kemudian akan diaplikasikan kepada masyarakat social untuk terus dipertahankan eksistensinya. Keutamaan ini juga berguna untuk membantu pemimpin negara ideal dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam lingkup yang terbatas. Selain itu mampu memberikan kesimpulan tentang tujuan yang paling baik dan paling berguna bagi semua atau sebagian masyarakat dalam negara utama (al-Madinah al-Fadhilah). Dan hal ini akan berjalan sempurna jika ada keterkaitan dengan keutamaan akhlak.

Dalam keutamaan akhlak,⁶⁷ digunakan sebagai alat bantu pemimpin dalam mengambil keputusan dan masih erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Bukan hanya mencakup rumusan-rumusan yang parsial dalam batas wilayah pemikiran tertentu seperti kemampuan berpikir, akan tetapi lebih dari itu keutamaan ini menyeluruh seluruh ruang lingkup permasalahan kehidupan dalam segala waktu dan situasi. dan keutamaan ini merupakan keutamaan yang paling dominan dalam kepemimpinan. Sedangkan kaitan antara keutamaan berpikir adalah sebagai sarana untuk menemukan strategi yang baik dalam peperangan, sementara keutamaan akhlak sebagai saran untuk mengarahkan keutamaan berpikir terhadap tujuan perjuangannya.⁶⁸ Inilah dua hal yang sangat penting bagi kepemimpinan sebuah negara utama dalam mencapai kebahagiaan yang sempurna.

Adapun keutamaan terakhir menurut al-Farabi, yaitu keutamaan berkreasi, berkarya dan kerja keterampilan.⁶⁹ Dalam kaitannya dengan kepemimpinan suatu negara, bukan hanya seorang pemimpin saja yang dianjurkan untuk berkreasi sesuai dengan apa yang dikehendaki, melainkan seluruh anggota masyarakat dianjurkan untuk ini, karena besarnya manfaat yang terkandung di dalamnya yang dapat dirasakan oleh segala bangsa, baik sekarang atau di waktu yang akan datang Adanya

⁶⁵ Al-Farabi, *Tahshil Al-Sa'adah*, 2.

⁶⁶ Al-Farabi, 20-21.

⁶⁷ Al-Farabi, 23.

⁶⁸ Al-Farabi, 24.

⁶⁹ Al-Farabi, 32.

kesempurnaan suatu kreativitas, didapatkan dari teori-teori yang ada pada ilmu pengetahuan, sebagai hasil dari fitrah manusia yaitu berpikir rasional.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari pemahaman serta penerapan empat sifat keutamaan ini dalam kepemimpinan suatu negara utama yang bertujuan akhir pada kebahagiaan sempurna, akan terealisasikan dengan baik dan mudah. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama antara pemimpin yang ideal yang memberikan tauladan dan masyarakat yang teguh saling bahu-membahu akan senantiasa mengikuti pemimpin guna mencapai tujuan bersama, yaitu kebahagiaan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Farabi negara lahir dan ada, atas kesepakatan bersama dari sekumpulan manusia dengan saling membantu untuk saling memenuhi kebutuhan hidup, dengan perumpamaan anggota badan yang sehat, saling bersinergi dalam upaya menyempurnakan kehidupan atas pimpinan kinerja jantung. Sedangkan kebahagiaan menurut al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Di mana kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala yang dilakukan dalam kebahagiaan social. Adapun hubungan negara utama (*al-Madinah al-Fadhilah*) dengan kebahagiaan sangatlah berkaitan. Kebahagiaan merupakan realisasi utama dari tujuan negara utama, dengan menerapkan empat jalan menuju kebahagiaan yang abadi (kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia; upaya pengamalan sikap terpuji; memahami empat sifat keutamaan dan memiliki keutamaan yang tengah-tengah). Serta menerapkan empat sifat keutamaan dalam kepemimpinan sebuah negara (keutamaan teoritis, keutamaan berpikir, keutamaan akhlak, dan keutamaan berkreasi dan berkarya).

DAFTAR PUSTAKA

- AF, Ahmad Gaus. *Islam Negara Civil Societ*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Ahmad Halim Mahmud. *At-Ta'fikir Al-Falsafi Al-Islami*. Kairo: Daar Al-Ma'arif, n.d.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Negara Utama*. Jakarta: Kinta, 1968.
- Al-Farabi, Abu Nashr. *Tahshil Al-Sa'adah*. Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995.
- . *Tanbih 'Ala Sabil Al-Sa'adah*. Amman: Universitas Yordania, 1987.
- Al-Farabi, Abu Nashr Muhammad. *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah Wa Madadatiha*. Kairo: Mu'assasah Hindawi li at-Ta'lim wa al-Thaqafah, 2012.
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam Dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb Al-Din Al-Syirazi*. Edited by Terj. Purwanto. Cet.1. Bandung: Mizan, 1997.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press, 1999.
- Dijarkara. *Percikan Filsafat*. Cet. 4. Jakarta: PT. Pembangunan, 1981.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. London: Macmillan Publishing Compay, 1987.

- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Edition 2. New York: Columbia University Press, 1983.
- . *Al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*. England: Oneworld Publications, 2002.
- . *Etika Dalam Islam*. Edited by terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hasan, Mustofa. *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis Dan Transmisi Filsafat Timur Ke Barat)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980.
- Iqbal, Muhammad, and Amin Hussein. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Penedamedia, 2015.
- Joshua, Parens. *An Islamic Philosophy of Virtuous Religions*. Washington Avenue: State University of New York Press, 1961.
- Karim, Aim Abdul. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Grafindo, 2006.
- Muhammad, Ali Abdul Mu'ti. *Filsafat Politik Antara Barat Dan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Nasution, Harun. *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor, 1985.
- Netton, Ian Richard. *Al-Farabi and His School*. London: Clays Ltd, 1992.
- Pangestu, Perdana Putra. "Harmonisasi Sosial Perkotaan: Telaah Probabilitas Konflik Pada Tradisi Bangun Sahur Atas Regulasi Pengeras Suara Masjid." *Jurnal Penelitian* Vol. 15, no. 1 (2021).
- Said, Abdullah. "Filsafat Politik Al-Farabi." *Jurnal IJITP* Vol. 1, no. 1 (2019): 63–78.
- Samma, Mansur. *Negara Dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- Sidiq, Abd. *Islam Dan Filsafat*. Jakarta: Triputra, 1984.
- Sjadzali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Subhi, Ahmad Mahmud. *Al-Falsafah Al-Akhlaqiah Fi Al-Fikr Al-Islamy*. Mesir: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2012.
- Syarif, M. M. *A History of Muslim Philosophy*. Jerman: Weisbadan, 1963.
- Tibry, Ahmad. *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*. Padang: IAIN IB Press, 2006.
- Utama, Negara, Menurut Al-farabi Konsep, Masa Kini, and Tika Mutiani. "Konsep Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bernegara" 6, no. 2 (2020): 29–42.
- Wafa, Abdul Wahid. *Al-Madinah Al-Fadhilah Al-Farabi*. Jilid 2. Kairo: 'Alam Kutub, 1973.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. *Al-Madinah Al-Fadhilah Li Al-Farabi*. Kairo: Nahdhoh Mishri, n.d.
- Yamani. *Filsafat Politik Islam: Antara Al-Farabi Dan Al-Khoeini*. Bandung: Mizan, 2002.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 8, No. 4, December 2022

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id